

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Sistem paling utama bagi tubuh yang berfungsi untuk penopang semua organ adalah sistem musculoskeletal (tulang) yang membentuk rangka penunjang dan pelindung bagian tubuh. Tulang merupakan tempat untuk melekatnya otot-otot yang menggerakkan kerangka tubuh, namun dari perbuatan manusia sendiri, fungsi tulang dapat terganggu karena mengalami fraktur (Mansjoer, 2013 dalam Nugroho, 2019).

Fraktur merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit Jantung Koroner dan Tuberculosis. Fraktur disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kecelakaan, baik kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas (Noorisa, 2017). Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Nyeri operasi fraktur menyebabkan pasien sulit untuk memenuhi *Activity Daily Living*. Nyeri terjadi karena luka yang disebabkan oleh patahan tulang yang melukai jaringan sehat (Kusumayanti, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), Insiden Fraktur semakin meningkat, tercatat angka kejadian fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2019 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 21 juta orang dengan

angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono *et al.*, 2020). Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17% fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% dimana penyebab terbesar adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas adalah pria 73,8%. Terjadinya fraktur tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cedera olahraga, bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 didapatkan sekitar 2.700 orang mengalami insiden fraktur, 56% diantaranya mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan dan 5% mengalami gangguan psikologis atau depresi (Dinkes Sumbar, 2018).

Penatalaksanaan pertama pada fraktur femur berupa tindakan reduksi dan imobilisasi. Tindakan reduksi pada pembedahan disebut dengan reduksi terbuka yang dilakukan pada lebih dari 60% kasus fraktur, sedangkan tindakan reduksi tertutup hanya dilakukan pada simple fraktur. Imobilisasi pada penatalaksanaan fraktur merupakan tindakan untuk mempertahankan proses reduksi sampai terjadi penyembuhan. Pemasangan *screw* dan *plate* atau dikenal dengan *pen* merupakan salah satu bentuk reduksi dan imobilisasi yang dilakukan dengan prosedur pembedahan dikenal dengan *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) (Morton, 2021)

Pasca pembedahan ORIF akan dapat menimbulkan nyeri yang disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang dilakukan. Walaupun fragmen tulang telah direduksi, tetapi manipulasi seperti *screw* dan *plate* menembus tulang akan menimbulkan nyeri hebat.

Nyeri tersebut bersifat akut yang berlangsung selama berjam-jam hingga berhari-hari. Hal ini disebabkan oleh berlangsungnya fase inflamasi yang disertai dengan edema jaringan. Lamanya proses penyembuhan setelah mendapatkan penanganan dengan fiksasi internal akan berdampak pada keterbatasan gerak yang disebabkan oleh nyeri maupun adaptasi terhadap penambahan *screw* dan *plate* tersebut. Kondisi nyeri ini sering kali menimbulkan gangguan pada pasien baik secara fisiologis maupun psikologis (Suratun, 2018).

Masalah utama dari pasca operasi adalah nyeri. Nyeri pasca operasi ORIF disebabkan oleh tindakan infasif bedah yang telah dilakukan. Nyeri pasca pembedahan bersifat akut dimana akan mengalami nyeri selama berjam- jam hingga berhari-hari. Hal tersebut disebabkan karena karena terjadinya fase inflamasi yang menyebabkan edema jaringan. (Schoen, 2020). Nyeri merupakan suatu kondisi yang lebih dari sekedar sensasi tunggal yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Nyeri bersifat subjektif dan sangat bersifat individual. Stimulus nyeri dapat berupa stimulus yang bersifat dan atau mental, sedangkan kerusakan dapat terjadi pada jaringan actual atau pada fungsi ego seorang individu (Rupii, 2017).

Seorang perawat dapat melakukan intervensi keperawatan secara mandiri maupun kolaboratif untuk mengatasi nyeri yang dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antara dokter dengan perawat yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri pada pasien. Penggunaan analgesic untuk menurunkan nyeri juga tidak baik untuk tubuh karena dapat

menyebabkan mual muntah, pusing hingga nyeri pada dada. Sedangkan pendekatan non- farmakologis merupakan pendekatan untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri yang meliputi : stimulus dan massage kutaneus therapies dan nafas, stimulasi syaraf elektrik transkutan, distraksi, imajinasi terbimbing, hipnoterapi dan teknik relaksasi nafas dalam (Gumilar, 2020).

Salah satu metode *non* farmakologis yang dianggap efektif dalam menurunkan nyeri pasca pembedahan ORIF adalah psikoreligius dengan terapi Dzikir. Manajemen nyeri menggunakan dzikir merupakan suatu teknik manajemen nyeri yang dapat melibatkan aspek spritual. Sritual merupakan hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu tersebut. Dzikir merupakan bentuk ibadah yang mudah dilakukan. Terapi dzikir merupakan aktivitas pengulangan kata-kata dengan mengingat Allah untuk berserah diri dan memengaruhi persepsi nyeri terhadap seseorang. Salah satu dari manfaat dzikir yaitu akan menimbulkan perasaan yang nyaman dan manfaat spiritual dan memberikan focus kepada Allah SWT (Misnawati & Ropyanto, 2018)

Pada saat berdzikir akan mempengaruhi otak dalam mempersepsikan impuls nyeri secara bersamaan masuk melalui hipotalamus, korteks serbral dan medulla adrenal, dari adrenal menekan mekanisme fungsi yang tidak penting bagi kehidupan sehingga mengurangi kondisi stress. Dzikir akan mempengaruhi seseorang dalam keadaan sadar dengan berfokus pada suatu objek dalam partikel kesadaranya, seperti aliran nafas dan sensasi tubuh, suara, pikiran dan implus. Dzikir juga memiliki efek relaksasi pada system tubuh yang dapat menyebabkan gelombang otak menjadi lebih

tenang dan santai. (Sallum, 2016).

Zikir dapat mengembalikan kesadaran dan semangat seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir dapat mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi sehingga dapat menenangkan hati. Selain itu melakukan zikir sama nilainya dengan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi dengan menekankan upaya untuk mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat, bersantai, melalui pengurangan ketegangan (akibat respon penyakit), seperti nyeri atau tekanan psikologis (Abdurahman, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yopina (2020) di Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi didapatkan rata-rata (*mean*) hasil dari pretest sebelum diberikan intervensi terapi audio dzikir adalah 2.16 sedangkan rata-rata median sebelum diberikan intervensi terapi audio dzikir adalah 2.00 dan pada pretest nilai minimum skala nyeri 2 dan maksimal 3. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) hasil dari posttest sesudah diberikan intervensi terapi audio dzikir adalah 1.79 sedangkan rata-rata median sesudah diberikan intervensi dalam yaitu 2.00 dan pada posttest nilai minimum 1 dan maksimal 3. Dari data diatas didapatkan hasil yang menunjukkan peringkat rata-rata pada hasil nilai kelompok intervensi *pre-test*. Dari uji *wilcoxon* diatas yang menunjukkan *P-value* sebesar 0.000 pemberian audio terapi dzikir dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di ruangan Trauma Center Rumah Sakit RSUP Dr Mdjamil Padang didapatkan lebih dari 10 orang yang menjalani operasi pemasangan ORIF, dari hasil wawancara yang dilakukan pada

pasien bahwa pasien mengalami nyeri setelah post operasi. Penatalaksanaan yang dilakukan oleh perawat ruangan trauma center yaitu memberikan terapi analgesic keterolac dan mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri, namun nyeri yang dirasakan pasien tidak berkurang dan pengaplikasian dzikir dalam terapi mengurangi nyeri post operasi ORIF sebagai terapi relaksasi yang jarang atau belum pernah di pakai di ruangan Trauma Center.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **“Asuhan Keperawatan Pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan Trauma Center Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Ners yang berjudul Asuhan Keperawatan Pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan Trauma Center RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran, pengalaman dan menganalisa secara langsung tentang bagaimana menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan Trauma Center RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- b. Mampu merumuskan masalah dan diagnosa keperawatan pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- c. Mampu membuat intervensi sesuai dengan diagnosa pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- d. Mampu melaksanakan implementasi pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- e. Mampu melaksanakan implementasi pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- f. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada Tn.A Dengan Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruangan *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

- g. Mampu menerapkan EBN terapi Dzikir dalam menurunkan skala nyeri pada pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra Di Ruang *Trauma Center* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022.

D. Manfaat

1. Bagi Penulisan

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen nyeri *non-farmakologi* yaitu Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Orif Fraktur Tibia Sinistra dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami fraktur

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Medikal bedah dalam mengatasi permasalahan nyeri post ORIF dengan menggabungkan metode Terapi Dzikir dengan terapi lain seperti pemberian aromaterapi lavender.

3. Bagi STIKes Alifah Padang

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di STIKes Alifah, terutama pada mata ajar keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien fraktur tibia post ORIF.

4. Bagi Lahan Praktek

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga

kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penurunan nyeri dengan menggunakan terapi dzikir.

